

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkenaan dengan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mewajibkan agar setiap sekolah dapat memberikan pembelajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing peserta didik. Hal tersebut sudah tercantum dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab X pasal 37 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat pendidikan agama. Salah satu pendidikan yang termuat dalam kurikulum pendidikan adalah pendidikan agama islam.

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai kondisi fisik yang lengkap tanpa hambatan seperti pada umumnya, namun juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang menurut UU no. 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dikatakan bahwa “Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan hak”. Hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tercantum dalam UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003

Wulan Syakinah Munggaran Sari, 2022

PENGARUH PENERAPAN METODE TILAWATI MELALUI MEDIA PANTULE (PAPAN TULIS BRAILLE) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN AL-QURAN BRAILLE PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pada dasarnya pendidikan diperlukan oleh setiap individu agar dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Peserta didik tunanetra merupakan salah satu bagian dari peserta didik berkebutuhan khusus yang juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Peserta didik tunanetra merupakan Peserta didik yang mengalami kehilangan penglihatan sehingga memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif sebagai upaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam suatu tulisan. Membaca dapat dikatakan sebagai aktivitas kompleks dengan menggerakkan atau menggunakan sebagian besar perilaku yang terpisah-pisah (Dalman, 2013). Membaca pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan rumit yang tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, melainkan juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2011). Aktivitas membaca tulisan pada umumnya juga memiliki proses yang sama dengan membaca Al-Quran yang membutuhkan aktivitas visual dan lainnya.

Akan tetapi, dengan kondisi anak tunanetra yang memiliki hambatan dalam hal penglihatannya tidak memungkinkan bagi mereka untuk membaca Al-Quran dengan menggunakan visualnya terutama bagi tunanetra yang tidak memiliki sisa penglihatan. Salah satu dampak dari kehilangan penglihatan adalah kesulitan atau bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf awas. Bagi anak tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan mungkin masih dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca huruf awas yang dimodifikasi dengan menggunakan kaca pembesar atau media elektronik. Namun bagi tunanetra yang sisa penglihatannya tidak mungkin lagi digunakan untuk membaca huruf awas atau bahkan buta total, maka digunakan huruf Braille (Utomo, 2019).

Jika anak awas dapat dengan mudah menggunakan visualnya untuk memperoleh informasi dan menjadikan indera penglihatan sebagai sumber utama atau bahkan satu-satunya sumber informasi, maka anak tunanetra menggunakan informasi non-visual. Mereka menggunakan indera selain indera penglihatan seperti indera pendengaran, perabaan, maupun indera penciuman dan perasa yang jika terasah dengan baik akan dapat membantu kegiatan sehari-hari anak tunanetra (Houlton dalam Utomo, 2019).

Ketunanetraan memiliki dampak yang dapat berpengaruh dalam proses kognitif seperti dalam persepsi ruang atau bentuk, daya ingat, kreativitas, intelegensi, prestasi akademik, kemampuan bicara, dan kemampuan membaca. Dengan kondisi tersebut, dalam pembelajaran membaca Al-Quran anak tunanetra tidak dapat diberi cara belajar seperti pada umumnya dengan menggunakan huruf awas Al-Quran. Mereka membutuhkan media dan metode khusus dalam pembelajarannya tak terkecuali dalam pembelajaran membaca Al-Quran.

Pembelajaran Al-Quran adalah salah satu pembelajaran yang telah masuk dalam kurikulum bagi peserta didik tunanetra. Pembelajaran tersebut sudah terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sejak peserta didik berada di kelas I SDLB. Dalam kurikulum disebutkan bahwa dalam sikap spiritual peserta didik menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta terbiasa melafalkan Al-Quran dengan tartil. Mengenal huruf-huruf hijaiyyah berharakat *fathah* dengan huruf Braille dalam pengetahuan serta menirukan pelafalan huruf-huruf hijaiyyah berharakat *fathah* pada keterampilan merupakan kompetensi yang paling awal dipelajari dalam pembelajaran Al-Quran dalam kurikulum SDLB.

Menurut Somantri dan Anshori (2016) bahwa tunanetra tidak saja mereka yang buta, melainkan juga termasuk mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari terutama dalam hal belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang tidak bisa

melihat sama sekali (buta total) atau sedikit penglihatan (*low vision*) membutuhkan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan khusus yang diberikan dapat berupa pendekatan, strategi, metode, maupun media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak atau peserta didik. Keberhasilan dalam implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran sebab suatu strategi pembelajaran hanya memungkinkan untuk diimplementasikan melalui penerapan metode pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak, materi, dan tujuan pembelajaran (Zaini dalam Jasi, 2019).

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Quran diantaranya adalah metode iqra, metode baghdadiyyah, metode ummi, metode, al barqi, metode qira'ati, metode al banjari, metode SAS, metode tilawati, dan metode lainnya. Masing-masing metode tersebut memiliki kebutuhan tengat waktu, prinsip, kelebihan dan kekurangan.

Di antara sekian banyaknya metode pembelajaran Al-Quran, peneliti memutuskan untuk memilih metode tilawati. Alasannya karena dalam metode tilawati menggunakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan metode lainnya yakni adanya alat peraga di setiap jilidnya yang mempermudah penyampaian pembelajaran dan penggunaan irama lagu *rost*.

Lagu merupakan bagian dari seni yakni seni musik dan sastra. Seni selain memiliki unsur keindahan juga memiliki banyak sekali manfaat jika diterapkan secara tepat untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra. Selain menumbuhkan rasa percaya diri dan sarana untuk berekspresi, seni juga dapat menarik perhatian anak termasuk dalam kegiatan belajar bahkan menjadi salah satu bentuk terapi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa masih terdapat peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup Kota Cimahi yang belum bisa membaca Al-Quran Braille. Peserta didik tersebut saat ini berada di kelas IV SDLB sebanyak

1 orang, kelas VI SDLB sebanyak 2 orang, dan kelas VII SMPLB sebanyak 2 orang. Jika dikaitkan dengan kemampuan yang sesuai dengan kurikulum untuk kelas IV dan V SDLB serta kelas VII SMPLB, maka seharusnya peserta didik sudah pada tahap mengenal dan menirukan bacaan huruf hijaiyyah Braille sambung dan berkarakat serta mengenal kalimat-kalimat Al-Quran dengan huruf Braille dengan komposisi huruf yang lebih beragam dan memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Namun demikian, kelima peserta didik tersebut belum mengenal huruf hijaiyyah dan harakat Braille karena peserta didik tersebut belum mengenal huruf arab Braille. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya adalah karena dalam pembelajaran yang digunakan untuk mengenal dan membaca Al-Quran lebih mengutamakan pada pembelajaran auditori dengan mendengarkan audio bacaan Al-Quran dan meniru bacaan peserta didik lainnya serta bacaan guru atau pembimbing. Keterbatasan variasi dan kreativitas dalam penerapan metode dan penggunaan media membuat peserta didik kesulitan untuk mengenal huruf hijaiyyah dan harakat/*syakal* Braille terlebih beberapa diantara peserta didik tersebut belum lancar dalam membaca Braille Indonesia.

Metode yang sesuai dan menyenangkan akan membantu mereka untuk lebih termotivasi dalam proses pembelajaran Al-Quran Braille. Selain itu, media pembelajaran akan sangat membantu peserta didik tunanetra untuk mengenal bentuk huruf Al-Quran. Mereka dapat menggunakan media yang dapat memanfaatkan taktil mereka secara optimal untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran Braille.

Ketidakmampuan peserta didik tunanetra dalam mengenal Braille Arab dasar di SLBN A Citeureup Kota Cimahi akan menghambat mereka dalam proses pembelajaran Al-Quran terutama dalam praktek membaca Al-Quran dan pembelajaran tajwid. Hal tersebut disebabkan karena dalam prosesnya peserta didik harus mengenal bentuk bacaan Al-Quran Braille terlebih dahulu. Tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sulit untuk dicapai dan peserta didik akan semakin tertinggal dalam pembelajaran Al-Quran yang sangat

memungkinkan akan berpengaruh pada penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dengan kondisi peserta didik di SLBN A Citeureup Kota Cimahi yang belum dapat membaca Braille dengan sempurna, maka dibutuhkan pula media yang membantu peserta didik agar lebih mudah dalam proses pengenalan arab Braille tepatnya huruf hijaiyyah dan harakat atau *syakal*-nya. Peneliti memustuskan untuk memilih media *pantule* (papan tulis Braille). *Pantule* merupakan salah satu media yang digunakan dalam mengenalkan bacaan atau tulisan Braille dimulai dengan pengenalan konfigurasi titik-titik Braille (Sartina, 2021). Sebagaimana media ini dapat mempermudah mengenal Braille Indonesia diharapkan juga dapat mempermudah dalam pengenalan arab Braille pada peserta didik tunanetra. Dengan demikian, peserta didik tunanetra SLBN A Citeureup Kota Cimahi ada pada tahap membaca permulaan Al-Quran. Membaca permulaan Al-Quran adalah tahapan yang dilalui seseorang sebelum membaca Al-Quran. Dalam tahapan ini berupa pengenalan huruf hijaiyyah dan harakat *syakal*-nya serta penguasaan membaca huruf sambung (Brivania, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut peneliti mencoba memanfaatkan “Penerapan Metode tilawati melalui media pantule (Papan Tulis Braille) Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Al-Quran Braille Pada Peserta Didik Tunanetra”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik tunanetra yang belum bisa membaca Al-Quran karena belum mengenal arab Braille.
2. Ketertinggalan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dalam pembelajaran Al-Quran berpengaruh pada penilaian mata pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti.

Wulan Syakinah Munggaran Sari, 2022

PENGARUH PENERAPAN METODE TILAWATI MELALUI MEDIA PANTULE (PAPAN TULIS BRAILLE) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN AL-QURAN BRAILLE PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Keterbatasan variasi dan kreativitas dalam penerapan metode dan penggunaan media dalam pembelajaran membaca Al-Quran Braille. Metode yang diterapkan mengutamakan pembelajaran auditori tanpa disertai dengan media yang dapat membantu peserta mengenal bentuk huruf hijaiyyah dan harakat atau *syakal* Braille.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada hal penerapan metode tilawati dengan menggunakan media *pantule* (papan tulis Braille) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan Al-Quran Braille pada peserta didik tunanetra yang belum bisa membaca Al-Quran atau arab Braille di SLBN A Citeureup Kota Cimahi. Metode tilawati yang diterapkan dibatasi pada jilid 1 sebagai pengenalan membaca permulaan Al-Quran Braille yakni mengenal huruf hijaiyyah dan harakat atau *syakal fathah* Braille.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penerapan metode tilawati melalui media *pantule* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan Al-Quran Braille pada peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode tilawati melalui media *pantule* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan Al-Quran Braille pada peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui terjadinya peningkatan sebelum dan setelah penerapan metode tilawati menggunakan *pantule* (papan tulis Braille) terhadap peningkatan kemampuan peserta didik membaca huruf hijaiyyah Braille asli dan huruf hijaiyyah Braille *syakal fathah*.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh sebelum dan setelah penerapan metode tilawati menggunakan *pantule* (papan tulis Braille) terhadap peningkatan kemampuan peserta didik membaca huruf hijaiyyah Braille asli dan huruf hijaiyyah Braille *syakal fathah*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan khusus, khususnya yang berkaitan dengan proses penerapan metode tilawati melalui media *pantule* yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan Al-Quran Braille pada peserta didik tunanetra.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan membaca permulaan Al-Quran Braille pada peserta didik tunanetra khususnya di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

1.7 Sistematika Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika kepenulisan yang telah ditentukan dengan tujuan agar pembaca

dapat memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh penulis. Dengan demikian, untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka struktur organisasi akan dijabarkan sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah yang mana gambaran permasalahan yang ditemukan menjadi dasar penelitian ini. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. **Bab II Kajian Teori.** Bab ini berisi tentang penjabaran teori-teori relevan dalam penelitian ini, meliputi: konsep anak tunanetra, konsep metode tilawati, konsep media papan tulis Braille, dan konsep kemampuan membaca permulaan Al-Quran Braille. Selain itu, pada bab ini juga memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis dalam penelitian ini.
3. **Bab III Metode Penelitian.** Bab ini mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu metode pra eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini menggunakan desain penelitian *The One Group Pretest-Posttest Design*. Pada bab ini juga memuat tentang variabel penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan seluruh informasi serta data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Selain itu, bab ini juga berisi tentang penjelasan perhitungan peningkatan kemampuan membaca permulaan Al-Quran Braille pada peserta didik tunanetra dimulai dari *pretest*, *treatment*, sampai dengan *posttest* berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian.
5. **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Bab ini berisi tentang simpulan sebagai bentuk penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian yang

mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Implikasi berisi tentang pemaknaan terhadap hasil penelitian. Selain itu, pada bab ini berisi pula rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

6. **Daftar Rujukan.** Berisi daftar literatur yang digunakan dalam penulisan skripsi ini baik buku, jurnal, maupun sumber lain yang relevan.
7. **Lampiran.** Berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian seperti, instrumen penelitian, surat izin penelitian, dan foto selama kegiatan penelitian berlangsung.